

KEBUDAYAAN DULU, KINI, DAN NANTI

Dinamika Sosial dalam Kacamata Sosiologi

Buku ini merupakan kumpulan tulisan akademik yang berangkat dari kegelisahan dan kepedulian penulis terhadap dinamika kebudayaan serta perubahan sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Terbitnya buku ini menjadi salah satu bentuk kontribusi akademisi dalam merespons kebudayaan yang pernah ada, kebudayaan yang sedang berkembang, serta kemungkinan arah perubahan kebudayaan di masa mendatang, ditinjau dari perspektif sosiologi. Beragam tema yang diangkat dalam buku ini merefleksikan kompleksitas realitas sosial, mulai dari identitas, solidaritas, relasi sosial, media, hingga perubahan struktur sosial akibat modernisasi dan globalisasi.

Isu-isu kebudayaan dalam buku ini diulas secara sistematis dengan pendekatan teoritis dan metodologis yang beragam. Meskipun disadari bahwa karya ini tidak lepas dari keterbatasan, para penulis telah berupaya menyajikan analisis yang kritis dan kontekstual agar dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian sosiologi kebudayaan.

Agus Saputro, dkk.

KEBUDAYAAN DULU, KINI, DAN NANTI

Editor:
Agus Saputro
Ahnaf Fa'izah D.M.

KEBUDAYAAN DULU, KINI, DAN NANTI

Dinamika Sosial dalam Kacamata Sosiologi

Agus Saputro, Fitria Nur Elisa, Devi Silviana, Fadhillah Rachma Dirista Putri, Dwi Hasti Fajarwati, Zahra Nur Safira, Moh. Khollul Rahman, Indri Fitriyah, Nuriska Rahmanaini, Misye Almitra, Adelia Alifatunisa, Arifah Fajri Kusumastuti, Muhammad Faathir Al Akbar, Farahita Annastika, Gwen Alzena Levia Sumbaga, Agustin Simamora, Sherend Arzety N., Alkautsar Holzian Akbar, Ardhan Tririswa, Nabil Hafiz, Muh. Azhar Masruri, Yahdi Ihsani Al Latif, Nazla Khoirun Nisa, Afira Armadani Khumayroh, Muhammad Zakiy Ubaidillah Adib Fitriyanto, Muhammad Syaiful Atiq, Ichsanudin Siswanto, Ahmad Fuad Rusdyi, Muhammad Nafi' Abdullah, Novi Fitriyani, Aulia Cahyaningrum, Roman Zakia, Annisa Sekar Kinasih, Ahmad Nurul Mujaban, Dian Muhammad Raffli, Muhammad Azfa Tamam, Winandar, Fatwa Putri Salsila, Ratna Dyah Angesti, Kholili, Azkiatul Maliah

KEBUDAYAAN DULU, KINI, DAN NANTI

Dinamika Sosial dalam Kacamata Sosiologi

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

KEBUDAYAAN DULU, KINI, DAN NANTI

Dinamika Sosial dalam Kacamata Sosiologi

Agus Saputro, Fitria Nur Elisa, Devi Silviana, Fadhillah Rachma Dirista Putri, Dwi Hasti Fajarwati, Zahra Nur Safira, Moh. Kholilul Rahman, Indri Fitriyah, Nuriska Rahmaini, Misye Almitha, Adelia Alifatunnisa, Arifah Fajri Kusumastuti, Muhammad Faathir Al Akbar, Farahita Annastika, Gwen Alzena Levia Sumbaga, Agustin Simamora, Sherend Arzety N., Alkautsar Holzian Akbar, Ardhan Tririswa, Nabil Hafiz, Muh. Azhar Masruri, Yahdi Ihsani Al Latif, Nazla Khoirun Nisa, Afira Armadani Khumayroh, Muhammad Zakkky Ubaidillah Adib Fitriyanto, Muhammad Syafiul Atiq, Ichsanudin Siswanto, Ahmad Fuad Rusydi, Muhammad Naf'i Abdulloh, Novi Fitriyani, Aulia Cahyaningrum, Roman Zakia, Annisa Sekar Kinashih, Akhmad Nurul Mujabah, Dian Muhammad Rafli, Muhammad Azfa Tamam, Winandar, Fatwa Putri Salisa, Ratna Dyah Angesti, Kholili, Azkiatul Maliah



KEBUDAYAAN DULU, KINI, DAN NANTI
Dinamika Sosial dalam Kacamata Sosiologi

© Agus Saputro, dkk.

x + 264 halaman; 15,5 x 23 cm.

ISBN:

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari
penerbit.

Cetakan I, Januari 2026

Penulis : Agus Saputro, dkk.

Editor : Agus Saputro
 Ahnaf Fa'izah D.M.

Sampul : Alra Ramadhan
Layout : Alra Ramadhan

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Wonocatur Gg. Gayam No. 402 RT. 08/RW. 25
Banguntapan, Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta 55198
Email: admin@samudrabiru.co.id
Website: www.samudrabiru.co.id
WA/Call: 0812-2607-5872



PENGANTAR EDITOR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku berjudul *Kebudayaan Dulu, Kini, dan Nanti: Dinamika Sosial dalam Kacamata Sosiologi* ini dapat diterbitkan dan hadir di tengah pembaca. Buku ini merupakan kumpulan tulisan akademik yang berangkat dari kegelisahan dan kepedulian penulis terhadap dinamika kebudayaan serta perubahan sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Terbitnya buku ini menjadi salah satu bentuk kontribusi akademisi dalam merespons kebudayaan yang pernah ada, kebudayaan yang sedang berkembang, serta kemungkinan arah perubahan kebudayaan di masa mendatang, ditinjau dari perspektif sosiologi. Beragam tema yang diangkat dalam buku ini merefleksikan kompleksitas realitas sosial, mulai dari identitas, solidaritas, relasi sosial, media, hingga perubahan struktur sosial akibat modernisasi dan globalisasi.

Isu-isu kebudayaan dalam buku ini diulas secara sistematis dengan pendekatan teoritis dan metodologis yang beragam. Meskipun disadari bahwa karya ini tidak lepas dari keterbatasan, para penulis telah berupaya menyajikan analisis yang kritis dan kontekstual agar dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian sosiologi kebudayaan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh penulis, editor, dan pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu. Besar harapan kami, buku *Kebudayaan Dulu, Kini, dan Nanti: Dinamika Sosial dalam Kacamata Sosiologi* ini dapat memberikan manfaat, memperluas wawasan, serta menginspirasi pembaca untuk terus mengkaji dan memahami dinamika kebudayaan dalam kehidupan sosial.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Editor

Agus Saputro
Ahnaf Fa'izah D. M.



DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
DAFTAR ISI.....	vii
Kebahagiaan Masyarakat Perkotaan dalam Perspektif Kota, Jawa, dan Budaya	1
<i>Agus Saputro</i>	
Tradisi dan Eksistensi Diri: Generasi Z dalam Tradisi Yaa Qowiyyu	26
<i>Fitria Nur Elisa, Devi Silviana, Fadhillah Rachma Dirista Putri, Dwi Hasti Fajarwati</i>	
Fenomena Hilangnya Permainan Tradisional di Kalangan Generasi Alpha	54
<i>Zahra Nur Safira, Moh. Kholilul Rahman, Indri Fitriyah</i>	
Kesejahteraan Ekonomi Abdi Dalem Punakawan Keraton Yogyakarta: Antara Pendapatan dan Realitas Sosial	77
<i>Nuriska Rahmanaini, Misye Almitha, Adelia Alifatunnisa, Arifah Fajri Kusumastuti</i>	

Identitas Ganda dalam Praktik Hijab Cosplay	108
Muhammad Faathir Al Akbar	
Representasi Kecantikan dalam Media Sosial terhadap Generasi Zoomers di Indonesia	122
Farahita Annastika, Gwen Alzena Levia Sumbaga, Agustin Simamora, Sherend Arzety N.	
Dilema, Konflik, dan Solidaritas Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) di Perantauan	143
Alkautsar Holzian Akbar, Ardhian Tririswa, Nabil Hafiz, Muh. Azhar Masruri	
Perubahan Relasi Sosial di Desa Wisata Taman Sari	167
Yahdi Ihsani Al Latif, Nazla Khoirun Nisa, Afira Armadani Khumayroh, Muhammad Zakky Ubaidillah Adib Fitriyanto	
Motivasi Budaya Touring dalam Komunitas Motor	193
Muhammad Syafiul Atiq, Ichsanudin Siswanto, Ahmad Fuad Rusydi, Muhammad Nafi' Abdulloh	
Dampak Media Sosial terhadap Tren Fesyen Mahasantri di Era Globalisasi	211
Novi Fitriyani, Aulia Cahyaningrum, Roman Zakia, Annisa Sekar Kinashih	
Relasi Etnis dan Etos Kerja Warung Madura	231
Akhmad Nurul Mujabani, Dian Muhammad Rafli, Muhammad Azfa Tamam, Winandar	

**Kepedulian Mahasiswa terhadap Pelestarian Budaya Lokal:
Pemakaian Baju Batik di Lingkungan Universitas.....247**

*Fatwa Putri Salisa, Ratna Dyah Angesti, Kholili,
Azkiatul Maliah*



Kebahagiaan Masyarakat Perkotaan dalam Perspektif Kota, Jawa, dan Budaya

Agus Saputro

A. Kota dan Kebahagiaan

Menurut Plato dalam buku yang ditulis Rusfian Efendi¹, hidup yang bahagia selalu diiringi dengan kenikmatan, tetapi kenikmatan yang dirasakan tidak selalu akan membuat seseorang bahagia. Hal ini dikarenakan kenikmatan yang muncul adalah kenikmatan yang bersifat sementara, sedangkan kenikmatan dalam kebahagiaan sifatnya lebih tahan lama, abadi. Plato membagi kenikmatan menjadi dua jenis. Pertama, kenikmatan yang tumbuh karena terpenuhinya kebutuhan dan keinginan seseorang. Kedua, kenikmatan yang tidak bergantung pada perubahan maupun sebab terpenuhinya kebutuhan fisiologis (jasmaniah). Kenikmatan pertama bersifat sementara dan tergantung pada apa yang bisa dijadikan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya, seperti nikmat makanan. Sedangkan kenikmatan kedua bersifat lebih tahan lama bahkan cenderung abadi, seperti nikmat pemahaman dalam memahami suatu ilmu pengetahuan.

¹ *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 12.

Pada tahun 2012, lembaga survei Ipsos Global merilis hasil survei mengenai tingkat kebahagiaan di berbagai negara. Survei ini melibatkan 18.687 responden yang tersebar di 24 negara. Dalam survei tersebut, kebahagiaan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu *very happy*, *rather happy*, *not very happy*, dan *not happy at all*. Hasil survei menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat pertama dalam kategori *very happy* dengan persentase sebesar 51%, diikuti oleh India dan Meksiko yang masing-masing memperoleh 43%². Individu yang tergolong sangat bahagia umumnya dicirikan oleh hubungan sosial yang kuat, tingkat ekstroversi dan keramahan yang tinggi, serta dominasi perasaan positif dalam kesehariannya, meskipun sesekali tetap mengalami suasana hati negatif³.

Di Indonesia, Lingkar Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2010 juga pernah melakukan survei mengenai tingkat kebahagiaan masyarakat dengan melibatkan 1.000 responden. Hasil survei menunjukkan bahwa sebesar 84,7% masyarakat Indonesia menyatakan diri bahagia. Rincian tersebut terdiri atas 14,2% responden yang menyatakan sangat bahagia dan 70,5% yang merasa cukup bahagia, sementara 12,2% responden menyatakan tidak bahagia. Survei ini juga menemukan bahwa tingkat kebahagiaan responden dengan pendidikan dan penghasilan yang lebih tinggi cenderung lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan dan penghasilan yang lebih rendah⁴.

Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai lembaga pemerintah merilis Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2021 pada akhir tahun tersebut. Hasilnya, BPS memperlihatkan bahwa orang Indonesia terlihat bahagia.

² Abdul Aziz, *Happy-Healthy-Wealthy: 19 Kunci Hidup Bahagia, Sehat Dan Sejahtera* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013).

³ Ed Diener and Martin E.P. Seligman, “Very Happy People,” *Psychological Science* 13, no. 1 (January 1, 2002): 81–84, <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00415>.

⁴ Yasmina Hasni, “Survei LSI: 84,7 Persen Publik Indonesia Bahagia,” *Republika*, 2010, <https://news.republika.co.id/berita/149753/survei-lsi-847-persen-publik-indonesia-bahagia>.

Indeks Kebahagiaan Indonesia pada tahun 2021 tercatat sebesar 71,49, meningkat dibandingkan dengan capaian pada tahun 2014 sebesar 68,28 dan tahun 2017 sebesar 70,69. Penilaian kebahagiaan oleh BPS didasarkan pada tiga dimensi utama, yaitu kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup. Data BPS juga menunjukkan temuan yang menarik, khususnya ketika diklasifikasikan berdasarkan karakteristik tertentu. Kelompok usia milenial tercatat memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Selain itu, BPS juga menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan cenderung meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan dan penghasilan seseorang. Temuan ini selaras dengan hasil survei yang pernah dilakukan oleh Lingkar Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2010⁵.

Akan tetapi, hal yang cukup menarik terkait data terbaru, hasil Laporan Kebahagiaan Dunia tahun 2023 oleh dikutip dalam situs World Happiness Report yang bekerja sama dengan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Dalam data tersebut, Indonesia menempati peringkat ke-84 dari 137 negara. Adapun indikator penilaian dalam survei ini adalah danya dukungan sosial, pendapatan, kesehatan, kebebasan, kemurahan hati, dan tidak adanya korupsi di negara tersebut⁶.

⁵ Bayu Galih Akbar Bhayu Tamtomo, “INFOGRAFIK: Data Ungkap Orang Indonesia Semakin Bahagia,” *Kompas*, January 17, 2022, <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/01/17/084000782/infografik-data-ungkap-orang-indonesia-semakin-bahagia>.

⁶ Kristian Erdianto Akbar Bhayu Tamtomo, “INFOGRAFIK: Laporan Kebahagiaan Dunia 2023, Indonesia Urutan Ke-84,” *Kompas*, March 24, 2023, <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2023/03/24/105900882/infografik-laporan-kebahagiaan-dunia-2023-indonesia-urutan-ke-84>.

Dikutip dari situs *World Happiness Report*, Finlandia berada di posisi teratas negara paling bahagia, selama enam tahun berturut-turut.

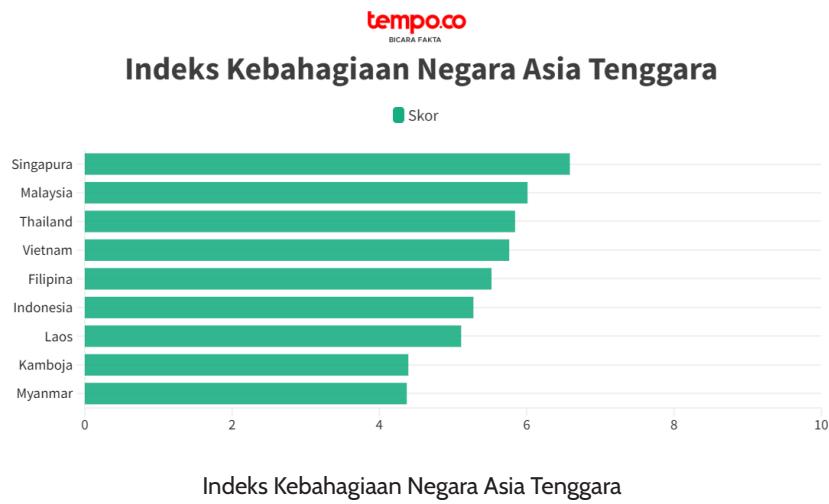


Laporan Kebahagiaan Dunia

Sumber: Kompas.com

Dari sembilan negara di Asia Tenggara yang dianalisis, Indonesia menempati peringkat keenam, atau berada pada posisi keempat terbawah dalam tingkat kebahagiaan. Negara yang memiliki tingkat kepuasan hidup masyarakat lebih rendah dibandingkan Indonesia hanyalah Laos, Kamboja, dan Myanmar. Dengan skor 6,587 dan peringkat global ke-25, Singapura tercatat sebagai negara paling bahagia di kawasan Asia Tenggara sekaligus Asia. Namun, metodologi *World Happiness Report* mendapat kritik karena menilai kepuasan hidup terutama berdasarkan status sosial ekonomi dan bukan kesejahteraan emosional seseorang. Selain itu, kesenjangan budaya antarnegara mungkin berdampak pada

tingkat kesenangan dan kepuasan hidup seseorang. Penelitian ini juga menilai kesenjangan antara kelompok paling bahagia dan paling tidak bahagia di suatu negara, karena adanya ketimpangan tingkat kebahagiaan antarkelompok dalam suatu negara yang menghasilkan nilai skor rata-rata⁷.



Sumber: Tempo, 2023

Oleh karena itu, tulisan ini menyajikan kebahagiaan masyarakat perkotaan tidak hanya diukur dari sudut pandang ekonomi yang selama ini sering digunakan alat ukur. Karya ini menjelaskan kebahagiaan masyarakat desa dari berbagai perspektif, yakni perspektif kebahagiaan masyarakat kota seyogianya sebagai sebuah kota, perspektif kebahagiaan masyarakat kota dari sudut pandang Jawa, dan kebahagiaan masyarakat kota dalam konteks budaya. Namun, sebelum membahas lebih jauh mengenai hal tersebut, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang memperkuat dalam elaborasi dan analisis data.

⁷ Faisal Javier, “Indeks Kebahagiaan Indonesia Terendah Keempat Se-Asia Tenggara,” *Tempo*, March 23, 2023, <https://data.tempo.co/data/1638/indeks-kebahagiaan-indonesia-terendah-keempat-se-asia-tenggara>.

Pertama, tulisan berjudul *The Paradox of the Unhappy, Growing City: Reconciling Evidence* mengkaji paradoks kota yang mengalami pertumbuhan penduduk tetapi memiliki tingkat kebahagiaan atau kepuasan hidup yang relatif rendah. Studi ini berupaya menjelaskan mengapa sejumlah kota besar di negara maju menunjukkan indeks kebahagiaan yang rendah, meskipun pada saat yang sama mengalami peningkatan jumlah penduduk. Dengan memanfaatkan data survei dan data register, penelitian ini menelaah kota terbesar di Norwegia, yaitu Oslo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena tersebut dipengaruhi oleh perbedaan segmen populasi. Sebagian kecil penduduk dengan tingkat mobilitas tinggi merasa puas dengan kehidupan di Oslo dan berkontribusi pada arus migrasi bersih yang positif ke kota tersebut. Sementara itu, mayoritas penduduk yang memiliki mobilitas rendah cenderung merasa tidak puas dan memilih meninggalkan Oslo, namun arus keluar ini relatif kecil sehingga tidak cukup kuat untuk memengaruhi pola migrasi secara keseluruhan⁸.

Kedua, tulisan berjudul *What is The Impact of Social Well-Being Factors on Happiness*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dukungan sosial, harapan hidup sehat, kebebasan untuk menentukan pilihan hidup, kemurahan hati, persepsi korupsi, produk domestik bruto riil per kapita dan indeks Gini terhadap kebahagiaan⁹.

Ketiga, tulisan dengan judul *Cities and Quality of Life: Quantitative Modeling of the Emergence of the Happiness Field in Urban Studies* membahas keterkaitan antara tempat tinggal, kualitas hidup, dan kebahagiaan. Dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya urbanisasi, di mana lebih dari separuh populasi dunia kini

⁸ Fredrik Carlsen and Stefan Leknes, “The Paradox of the Unhappy, Growing City: Reconciling Evidence,” *Cities* 126 (September 5, 2022): 103648, <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103648>.

⁹ Mohamed Ali Trabelsi, “What Is the Impact of Social Well-Being Factors on Happiness?,” *European Journal of Management Studies* 28, no. 1 (September 5, 2023): 37–47, <https://doi.org/10.1108/EJMS-01-2022-0004>.

tinggal di wilayah perkotaan, perhatian terhadap isu kebahagiaan dalam konteks perkotaan semakin menguat. Namun, meskipun kajian mengenai dampak kebahagiaan semakin penting selama dua puluh tahun terakhir, konsep-konsep yang berkaitan dengan kebahagiaan masih relatif sulit diintegrasikan ke dalam praktik perencanaan dan perancangan kota, sehingga pengaruhnya terhadap bidang studi perkotaan masih terbatas¹⁰.

Keempat, tulisan dengan judul *Urban Wellness: The Space-out Moment*. Penelitian ini untuk mengadvokasi tren wisata kesehatan yang muncul di lingkungan perkotaan. Kota-kota, dengan populasi yang padat dan kesibukan hidup, menimbulkan beberapa tantangan kesehatan mental bagi penduduknya. Sementara itu, karakteristik kota yang berpenduduk membuka peluang kegiatan ekonomi, khususnya wisata kesehatan¹¹.

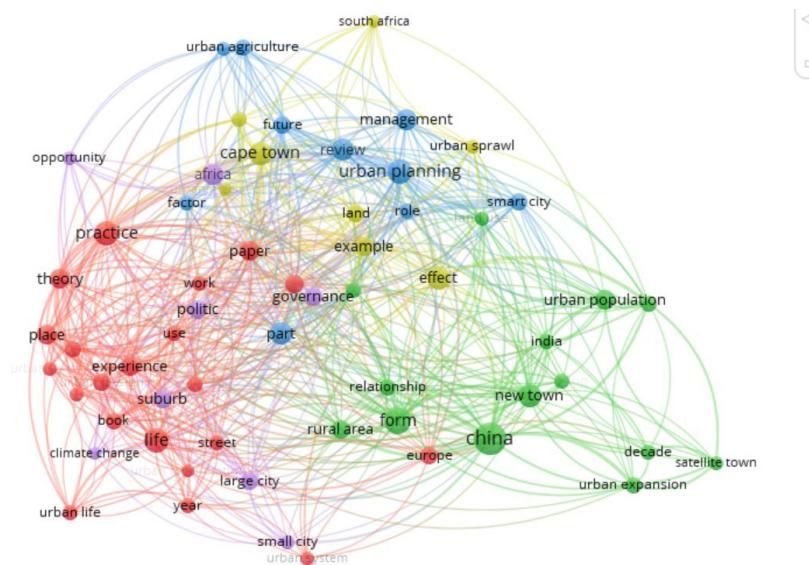
Kelima, tulisan berjudul *Systematization of Sustainable Urbanized Landscapes for Happiness and Quality of Life*. Urbanisasi saat ini adalah proses global yang “menyusut” dan “memadatkan” kawasan perkotaan, sementara kota-kota berkembang secara signifikan dan kacau. Akibatnya, banyak masalah yang muncul, termasuk berkurangnya atau rusaknya ruang hijau. Studi ini mengusulkan sistematisasi lanskap perkotaan di tingkat global, makro, lokal, dan mikro untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan kawasan perkotaan. Artikel ini juga membahas dampak urbanisasi terhadap tingkat kebahagiaan dan kualitas hidup penduduk perkotaan, serta kemungkinan partisipasi mereka dalam pengembangan penghijauan ruang kota. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa tingkat kebahagiaan masing-masing individu atau masyarakat bergantung pada banyak faktor dan merupakan konsep yang cukup luas, istilah ini dipahami sebagai kepuasan terhadap tingkat kejemuhan unsur alam di

¹⁰ Ioanna Anna Papachristou and Marti Rosas-Casals, “Cities and Quality of Life. Quantitative Modeling of the Emergence of the Happiness Field in Urban Studies,” *Cities* 88 (September 5, 2019): 191–208, <https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.10.012>.

¹¹ Louisa Yee-Sum Lee, Kitty Yuk-Ching Lam, and Margaret Y C Lam, “Urban Wellness: The Space-out Moment,” *Journal of Tourism Futures* 6, no. 3 (September 5, 2020): 247–50, <https://doi.org/10.1108/JTF-10-2019-0111>.

lingkungan. Sementara itu, kualitas hidup adalah kemampuan seseorang (atau komunitas) untuk bersentuhan langsung dengan alam dan berbagai elemen penyusunnya di lingkungan perkotaan¹².

Dalam menentukan kebaruan karya, penulis menggunakan aplikasi Publish or Perish (PoP) dan VosViewer. Aplikasi ini mampu menyajikan peta riset tema-tema terkait yang sering dikaji, selain itu aplikasi ini juga mampu melihat kajian-kajian terbaru dari tema terkait. Penulis memfilter penelitian-penelitian terkait dari kurun waktu 2012-2022 yang terdeteksi dalam Google Scholar, dengan kata kunci *urban*, *city*, *town*. Dari hasil olah aplikasi didapatkan data sebagai berikut:

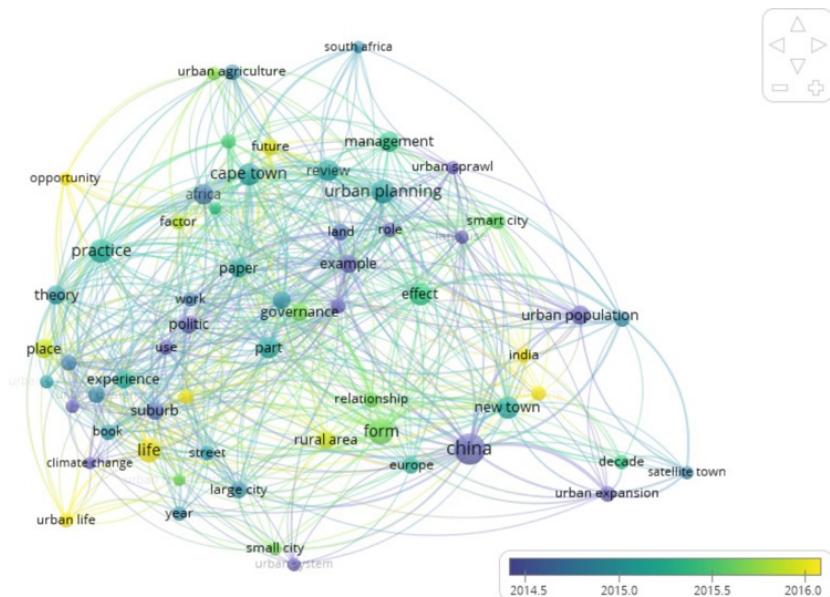


Sumber: Olahan Penulis melalui Aplikasi PoP & VOSViewer (Tema)

Dari gambar data olahan aplikasi terlihat jelas, dalam kajian kota dan perkotaan secara spesifik membahas tentang kebahagiaan masyarakat kota sebagai tema yang sering didiskusikan. Kalaupun ingin dikaitkan

¹² Iryna Bulakh et al., "Systematization of Sustainable Urbanized Landscapes for Happiness and Quality of Life," *Civil Engineering and Architecture* 10, no. 7 (September 5, 2022): 2901–20, <https://doi.org/10.13189/cea.2022.100710>.

dengan tema yang lebih besar mungkin lebih dekat dengan tema kehidupan (*life*) dan kehidupan perkotaan (*urban life*).



Sumber: Data Olahan Penulis Melalui Aplikasi PoP dan VOSViewer (Update Riset)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa jika warna semakin kearah cerah (kuning), maka tema tersebut adalah tema-tema yang sering dikaji akhir-akhir ini. Jika studi perkotaan terkait kebahagiaan dimasukkan dalam tema *life* atau *urban life*, maka kajian tersebut merupakan kajian yang sering dibahas dalam kurun waktu terkini. Sehingga jika dilihat dari Gambar 3 dan Gambar 4, dapat disimpulkan bahwa kajian kebahagiaan pada masyarakat perkotaan secara umum masih relatif terbatas, dan jika dilihat dari riset terkini, kajian kebahagiaan masyarakat perkotaan cukup sering dibahas pada akhir-akhir ini.

B. Dasar Teori dan Konsep Kebahagiaan Masyarakat Perkotaan

1. Definisi Kebahagiaan

Menurut Benjamin Franklin, “Happiness depends more on the inward disposition of mind than on outward circumstances” (kebahagiaan lebih bergantung pada watak batin daripada keadaan lahiriah)¹³. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Plato, hidup yang bahagia selalu diiringi dengan kenikmatan, tetapi kenikmatan yang dirasakan tidak selalu akan membuat seseorang bahagia. Hal ini dikarenakan kenikmatan yang muncul adalah kenikmatan yang bersifat sementara, sedangkan kenikmatan dalam kebahagiaan sifatnya lebih tahan lama (abadi). Menurut Plato, kenikmatan dibagi menjadi dua: pertama, kenikmatan yang tumbuh karena terpenuhinya kebutuhan dan keinginan seseorang; kedua, kenikmatan yang tidak bergantung pada perubahan atau sebab terpenuhinya kebutuhan fisiologis (jasmaniah). Kenikmatan pertama bersifat sementara dan tergantung pada apa yang bisa dijadikan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya, misal nikmat makanan. Sedangkan kenikmatan kedua bersifat lebih tahan lama bahkan cenderung abadi, misal nikmat pemahaman dalam memahami suatu ilmu pengetahuan¹⁴.

Konsep kebahagiaan menurut Aristoteles bukanlah kebahagiaan yang bersifat egoistik dan semata-mata berfokus pada kepentingan diri sendiri. Kebahagiaan, dalam pandangan Aristoteles, juga berkaitan dengan relasi di luar diri individu yang turut berkontribusi terhadap tercapainya kebahagiaan tersebut. Salah satu contoh relasi eksternal yang sangat dekat dengan manusia adalah persahabatan. Sementara itu, Al-Ghazali mengelompokkan kebahagiaan ke dalam lima macam, yaitu: (1) nikmat kebahagiaan akhirat (*ukhrawiyah*), (2) nikmat kebahagiaan jiwa

¹³ Aziz, *Happy-Healthy-Wealthy: 19 Kunci Hidup Bahagia, Sehat Dan Sejahtera*.

¹⁴ Efendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*.

(*nafsiyah*), (3) nikmat keutamaan badan (*badaniyah*), (4) nikmat eksternal (*kharijiyah*), dan (5) nikmat keutamaan taufik (*tawfiqiyyah*)¹⁵.

Adapun alat ukur kebahagiaan di Indonesia umumnya menggunakan Indeks Kebahagiaan. Pada tahun 2021, Indeks Kebahagiaan diukur berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), perasaan (*affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*).

2. Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan sering disebut dengan *urban community*. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat perkotaan yaitu:

- a. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa.
- b. Orang kota biasanya bisa mengurus hidupnya sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain.
- c. Pembagian kerja masyarakat kota lebih tegas dan memiliki batas-batas yang lebih nyata.
- d. Masyarakat kota kemungkinan mendapatkan pekerjaan lebih mudah
- e. Jalan rasional pada umumnya dianut oleh masyarakat perkotaan menyebabkan interaksi didasarkan pada faktor kepentingan daripada pribadi.
- f. Jalan hidup yang cepat di kota menuntut pentingnya pembagian waktu untuk dapat mengejar kebutuhan seorang individu.
- g. Perubahan sosial tampak dengan nyata di kota karena sifatnya yang terbuka dalam menerima pengaruh dari luar. Sehingga sering menimbulkan pertentangan antara golongan tua dan

¹⁵ Efendi.

muda, karena golongan muda lebih suka mengikuti pola-pola baru dalam kehidupan.

3. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Tokoh penting lain dalam perkembangan ilmu sosial di Jerman pada akhir tahun 1800-an dan awal 1900-an adalah Sigmund Freud. Meskipun bukan seorang sosiolog, pemikirannya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karya sejumlah sosiolog, seperti Talcott Parsons dan Norbert Elias, serta terhadap perkembangan teori sosial selanjutnya, sebagaimana terlihat dalam karya para teoritis sosial berikutnya (Chodorow, 1990; Elliott, 1992; Kaye, 1991; Kurzweil, 1995)¹⁶.

Menurut Freud, kepribadian memiliki tiga komponen, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*¹⁷. Komponen yang paling dasar dan yang paling dahulu berkembang adalah *id*. *Id* merupakan bagian dari kepribadian yang mengandung kata hati yang menghasilkan kepuasan atau mengejar kesenangan. *Id* diibaratkan sebagai kawah yang mendidih yang penuh keinginan untuk segera dipuaskan tanpa mempertimbangkan jika keinginan tersebut dilakukan akan melanggar norma atau aturan dalam masyarakat.

Superego merupakan bagian dari sistem kepribadian yang diserap selama manusia itu tumbuh dalam masyarakat dan merupakan gudang nilai-nilai dalam diri seseorang (sistem nilai). Sedangkan, *ego* merupakan bagian dari sistem kepribadian yang bertindak menengahi ketika terjadi pertentangan antara *id* dengan *superego*. *Ego* berusaha untuk memuaskan *id* tetapi tidak melanggar norma dalam masyarakat.

¹⁶ Douglas J. Goodman George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, ed. Inyiak Ridwan Muzir (Kreasi Wacana, 2008), 32.

¹⁷ Indriyo Gitosudarmo and I Nyoman Sudito, *Perilaku Keorganisasian*, 1st ed. (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2016).

Hal menarik diutarakan oleh Norbert Elias bahwa ia mengakui pengendalian kemauan sendiri itu bukanlah suatu yang sempurna. Kehidupan makin kurang berbahaya, tetapi juga makin kurang dapat dinikmati. Karena tak dapat mengungkapkan perasaan secara langsung, orang perlu menemukan saluran keluar lain seperti melalui mimpi atau melalui buku-buku. Apa yang diperjuangkan dalam batin, meminjam istilah Freud, menjadi pertempuran antara *id* dan *superego* (pemikiran Elias tentang individu sangat dipengaruhi oleh teori Freud). Jadi, walau menguatnya pengendalian terhadap kemauan dapat mengurangi tindakan kekerasan, namun ia juga meningkatkan kebosanan dan kegelisahan¹⁸.

Teori Psikolanalisis Freud dipilih untuk melihat bahwa kebahagian masyarakat perkotaan terjadi karena adanya keterkaitan mikro dan makro. Dalam konteks ini, mikro adalah individu, sedangkan makro adalah masyarakat. Jika dikaitkan dengan pemikiran Freud, mikro adalah *id*, makro adalah *superego*, dan yang menjembatani keduanya adalah *ego*.

C. Kebahagiaan Masyarakat Perkotaan

Dalam menilai kebahagiaan suatu kota, perlu terlebih dahulu dipahami gambaran ideal mengenai apa yang seharusnya menjadi karakter sebuah kota. Lingkungan perkotaan seyogianya mengandung lima unsur utama, yaitu *wisma*, *karya*, *marga*, *suka*, dan *penyempurnaan*¹⁹.

Pertama, *wisma* yaitu unsur yang merupakan bagian ruang kota yang digunakan untuk tempat berlindung dan melakukan kegiatan. Ini menyangkut rumah atau tempat tinggal. Kota harus mampu menyediakan tempat tinggal yang tidak sekedar ada, tetapi juga layak untuk ditinggali. Kebutuhan rumah di Indonesia setiap tahunnya di angka 700.000-800.000. Kementerian PUPR mengutarakan tekait kebutuhan rumah

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 564.

¹⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

di Indonesia 2020-an mencapai 12,7 juta, ditambah lagi 81 Juta millenial belum memiliki rumah²⁰.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, hanya sebesar 59,5% keluarga di Indonesia yang menghuni rumah layak huni, sementara sisanya, yaitu 40,5%, masih tinggal di rumah yang tidak layak huni²¹. Pada tahun yang sama, data global mencatat bahwa jumlah penduduk dunia yang tinggal di permukiman kumuh perkotaan mencapai lebih dari 1 miliar jiwa, tepatnya sekitar 1,059 miliar jiwa. Di kawasan Asia Tenggara, jumlah penduduk yang bermukim di kawasan kumuh perkotaan diperkirakan mencapai 306 juta jiwa. Sementara itu, di Indonesia tercatat sebanyak 29,929 juta jiwa masih tinggal di kawasan permukiman kumuh perkotaan. Berdasarkan pemberitaan Kompas.com tahun 2023, Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menyampaikan bahwa masih terdapat sekitar 4.170 hektare kawasan kumuh di Indonesia yang memerlukan penataan dan penanganan lebih lanjut²².

Kedua, karya merupakan unsur utama untuk eksistensi suatu kota, karena unsur ini jaminan kehidupan masyarakat melalui ketersediaan lapangan pekerjaan. Kota harus mampu menyediakan lapangan pekerjaan, karena dengan bekerja orang mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari di tengah kehidupan kota yang individualis. Di sisi lain, berdasarkan data per Agustus 2025 angka pengangguran di Indonesia mencapai 7,46 juta

²⁰ Idris Rusadi Putra, “Angka Kebutuhan Rumah di Indonesia Capai 12,7 Juta, Pengembang Beri Solusinya,” Merdeka, 2024, <https://www.merdeka.com/uang/angka-kebutuhan-rumah-di-indonesia-capai-127-juta-pengembang-beri-solusinya-118529-mvk.html?page=2>.

²¹ Muhammad Darisman, “12 Juta Orang Indonesia Tak Punya Rumah, PMN Dan KPR Harus Jadi Solusi,” kumparanNEWS, 2022, <https://kumparan.com/kumparanbisnis/12-juta-orang-indonesia-tak-punya-rumah-pmn-dan-kpr-harus-jadi-solusi-1yfJ9eWrM8I/full>.

²² Danur Lambang Pristiandaru, “1 Miliar Orang Di Dunia Tinggal Di Permukiman Kumuh, Bagaimana Indonesia?,” kompas.com, 2023, <https://llestari.kompas.com/read/2023/05/25/143000686/1-miliar-orang-di-dunia-tinggal-di-permukiman-kumuh-bagaimana-indonesia?&page=all>.

dengan tingkat penganggura terbuka sebesar 4,85%. Angka tingkat pengangguran terbuka diperkotaan juga lebih tinggi dibandingkan dipedesaan, tercatat di kota sebesar 5,75% sedangkan di desa sekitar 3,47%. Dapat disimpulkan bahwa dari 100 orang angkatan kerja di perkotaan 5-6 orang diantaranya adalah pengangguran²³.

Ketiga, *marga* yakni ruang perkotaan yang mampu menyelenggarakan hubungan antartempat di dalam kota, atau antarkota dengan kota yang lainnya, melalui pengembangan jaringan jalan/transportasi dan jaringan telekomunikasi. Kota harus mampu menyediakan alat transportasi yang layak untuk mencukupi kebutuhan mobilitas dan mampu menyediakan jaringan telekomunikasi yang baik di era digital dan global sekarang ini. Program-program seperti *smart city* menjadi salah satu solusi untuk mewujudkan kota yang nyaman untuk ditinggali. Pemerintah melalui Kementerian PUPR dan BAPPENAS menargetkan akan ada 50 *smart city* hingga tahun 2029 nanti²⁴.

Keempat, unsur *suka* merujuk pada ruang-ruang perkotaan yang menyediakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan hiburan, rekreasi, pertamanan, serta aktivitas kebudayaan dan kesenian. Unsur ini menjadi daya tarik tersendiri bagi kota sebagai ruang pelepas lelah melalui berbagai bentuk hiburan, rekreasi, maupun kegiatan seni dan budaya. Namun, keberadaan unsur *suka* di wilayah perkotaan tidak selalu berdampak positif. Dalam beberapa kasus, karakter kota yang cenderung individualis dan materialis justru melahirkan bentuk hiburan dan rekreasi yang bertentangan dengan norma sosial maupun hukum, seperti keberadaan klub malam yang berkaitan dengan alkoholisme, peredaran narkoba, dan praktik prostitusi.

²³ Ilona Estherina, “Angka Pengangguran per Agustus 2025 Tembus 7,46 Juta Orang,” Tempo, 2025, <https://www.tempo.co/ekonomi/angka-pengangguran-per-agustus-2025-tembus-7-46-juta-orang-2086604>.

²⁴ Nazwa N Hanifah, “50 Kota Pintar Indonesia: Antara Inovasi Digital Dan Risiko Kota Kosmetik,” HMPWK May Virida, 2025, <https://www.hmpwkuns.com/publikasi/50-kota-pintar-indonesia-antara-inovasi-digital-dan-risiko-kota-kosmetik>.

Fenomena serupa juga dapat diamati dalam proses perkembangan kota, termasuk pada kawasan sekitar pemindahan ibu kota negara ke Kalimantan Timur, yang dikenal sebagai Ibu Kota Nusantara (IKN). Seiring dengan meningkatnya aktivitas dan kepadatan penduduk, muncul kawasan-kawasan prostitusi yang pada akhirnya menuntut intervensi pemerintah melalui upaya penertiban. Bahkan, dalam sejarah perkotaan di Indonesia, terdapat praktik lokalisasi prostitusi yang secara resmi dibuka oleh pemerintah, seperti yang terjadi di Jakarta pada masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin²⁵.

Kelima, *penyempurnaan*, merupakan unsur yang penting ada di perkotaan tetapi belum tercakup ke dalam 4 unsur sebelumnya. Yakni termasuk fasilitas keagamaan, pekuburan, pendidikan, kesehatan dan jaringan utilitas umum. Dari bermacam-macam fasilitas penyempurnaan itu sering kita temui kondisinya ada tapi tidak layak, atau bahkan ada tapi tidak untuk peruntukan. Misalnya, banyaknya pemakaman umum yang dijadikan tempat singgah. Fasilitas umum seperti jembatan, taman kota dan sungai yang tidak digunakan sebagai mana mestinya, banyak mereka yang menggunakan jematan sebagai tempat tinggal, taman untuk aktivitas ekonomi dan sungai tempat pembungan sampah. Seperti di TPU Cikadut Kota Bandung dimana tempat yang sehatunya adalah pemakaman justru dijadikan bangunan rumah yang sifatnya permanen²⁶.

Di atas dijelaskan unsur yang seharusnya ada di kawasan perkotaan, keberadaan dan kualitas unsur tersebut menjadi hal yang penting dalam terciptanya kebahagiaan masyarakat perkotaan. Namun, ada hal lain yang mungkin sifatnya bukan fisik tetapi berpengaruh dalam menciptakan

²⁵ M Fakhriansyah, “Banyak PSK Di Ibu Kota, Akhirnya Pemerintah Buka Lokalisasi Prostitusi Baca Artikel CNBC Indonesia ‘Banyak PSK Di Ibu Kota, Akhirnya Pemerintah Buka Lokalisasi Prostitusi,’” CNBC Indonesia, 2025, <https://www.cnbcindonesia.com/entrepreneur/20250708091049-25-647133/banyak-psk-di-ibu-kota-akhirnya-pemerintah-buka-lokalisasi-prostitusi>.

²⁶ Putra Prima Perdana, “Rumah Permanen Dibangun Di Tengah Kuburan Cikadut,” kompas.com, 2020, <https://regional.kompas.com/read/2020/11/13/12013401/rumah-permanen-dibangun-di-tengah-kuburan-cikadut?page=all>.

kebahagiaan di perkotaan, yakni terkait sistem nilai. Freud menyebut ini sebagai superego. Superego merupakan bagian dari sistem kepribadian yang diserap selama manusia itu tumbuh dalam masyarakat dan merupakan gudang nilai-nilai dalam diri seseorang²⁷. Sehingga menjadi penting di tengah masyarakat kota yang individualis perlu menciptakan nilai bersama, sehingga orang memiliki acuan untuk bertindak. Selama kebanyakan kota menggunakan nilai-nilai negara sebagai acuan bertindak, orang cenderung melakukann sesuatu karena keterpaksaan karena ada ancaman hukum. Perlu dikembangkan nilai bersama dalam wujud lain yang tercipta dalam masyarakat itu sendiri, sehingga muncul rasa memiliki dan melakukan sesuatu atas dasar kesadaran bukan paksaan.

D. Bahagia dalam Perspektif Jawa

Pada masyarakat Jawa, kebahagiaan tidak hanya diukur dari perspektif ekonomi. Ki Ageng Suryomentaram seorang filsuf Jawa dengan gamblang menjelaskan terkait kebahagiaan masyarakat Jawa. Rekomendasi utama ilmu kebahagiaan diuraikan dalam tujuh cara yang metodis²⁸. Pertama, pembahasan tentang keinginan (*karep*) membuka ilmu kebahagiaan. Rasa bahagia tidak selalu mengikuti keinginan untuk berhasil. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keinginan cenderung meregang atau meluas, menutupi momen-momen kebahagiaan dengan pikiran untuk memenuhi keinginan berikutnya. Dengan cara yang sama, seseorang tidak langsung mengalami kesengsaraan abadi ketika tujuannya tidak terpenuhi. Ini adalah hasil dari keinginan yang mungkret, atau berkurang.

Kedua, terkait dengan hukum yang berubah. Kesenangan dan kesengsaraan silih berganti karena sifat keinginan, yang tumbuh dan menyusut. Tentang memaknai hidup sering kita mengenal istilah “roda itu berputar, kadang posisi di atas dan kadang di bawah”. Keyakinan

²⁷ Gitosudarmo and Sudito, *Perilaku Keorganisasian*.

²⁸ Hanif Akhtar, “Perspektif Kultural Untuk Pengembangan Pengukuran Kebahagiaan Orang Jawa,” *Buletin Psikologi* 26, no. 1 (2018): 54–63, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.30895>.

ini membawa seseorang untuk dapat menerima keadaan tidak hanya pada waktu suka, tapi juga duka. Manusia dibuat yakin bahwa tidak ada kesenangan dan kesengsaraan di dunia yang abadi, semua silih berganti.

Ketiga, terkait dengan rasa kesetaraan (*raos sami*). Setiap individu mengalami siklus penderitaan dan kesenangan dalam kehidupan, tanpa memandang usia, agama, tingkat sosial ekonomi, ras, maupun warna kulit. Dalam konteks keagamaan, prinsip kesetaraan ini kerap diungkapkan melalui pandangan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Perbedaan antarmanusia tidak terletak pada status duniawi, melainkan pada amal perbuatan, yaitu dosa dan pahala yang akan dipertanggungjawabkan dalam kehidupan setelah mati. Sementara itu, dalam konteks kehidupan berbangsa, gagasan kesetaraan sering diwacanakan melalui prinsip persamaan kedudukan setiap warga negara di hadapan hukum.

Keempat, terkait dengan rasa yang tak lekang oleh waktu (*raos langgeng*). Manusia telah dipengaruhi oleh hukum kesenangan dan penderitaan yang silih berganti selama berabad-abad.

Kelima, terkait dengan keadaan ketenangan (*raos tentrem*). Perasaan tenteram (*raos tentrem*) akan muncul dari kesadaran dan penerimaan terhadap kesetaraan (*raos sami*). Dalam hal ini, di Jawa mengenal istilah “*urip sawang sinawang*”, artinya kadang orang hidup senang membandingkan dengan kehidupan orang lain. Ini yang sering membuat orang tidak memiliki *roso tentrem* atau tenang, karena merasa hidup orang lain lebih bahagia dibanding dengan kehidupannya.

Keenam, terkait dengan rasa ketahanan (*raos tatag*). Manusia akan menjadi teguh dalam menjalani kehidupan sehari-hari ketika memiliki pemahaman tentang sensasi yang bersifat abadi. Pemahaman yang mendalam menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kesulitan yang paling hakiki tidak semata-mata lahir dari penerimaan terhadap perasaan nikmat maupun penderitaan, melainkan dari kesadaran akan makna yang melampaui keduanya.

Ketujuh, berkaitan dengan kesadaran atas keinginan (*nyawang karep*). Seseorang mampu membedakan antara diri yang sejati dan diri yang mengalami kebahagiaan maupun kesulitan. Melalui kemampuan mengambil jarak terhadap dirinya sendiri, individu dapat menyadari bahwa kebutuhan dan keinginannya bersifat dinamis, terus berubah, dan kerap menuntut. Pada akhirnya, jarak reflektif ini memungkinkan seseorang untuk menahan dorongan keinginan terhadap hal-hal yang sesungguhnya bukan kebutuhan mendasar. Individu yang mampu mengelola dan memenuhi keinginannya secara sadar akan terbebas dari keterikatan pada kebahagiaan maupun kesulitan. Kondisi ini merepresentasikan keadaan kepuasan yang murni, ketika keinginan tidak lagi memiliki pengaruh.

Jika dilihat dari 7 komponen bahagia dalam pandangan perspektif filsuf Jawa Ki Ageng Suryomentaram di atas, tampak jelas bahwa bahagia perspektif Jawa lebih menitikberatkan pada mikro, yakni mengelola diri. Jika disandingkan dengan pandangan Freud tentang kepribadian, ini lekat dengan konsep *id*. Menurut Freud, *id* merupakan bagian dari kepribadian yang mengandung kata hati yang menghasilkan kepuasan atau mengejar kesenangan. *Id* diibaratkan sebagai kawah yang mendidih yang penuh keinginan yang segera ingin dipuaskan²⁹. Dalam pengelolaan diri dan kata hati, terpancar dalam aktivitas spiritual masyarakat Jawa. Ritual spiritual Jawa sering dilakukan dalam sunyi melalui yang disebut *tirakat*, *semedi*/bertapa atau melakukan puasa. Tindakan ini diyakini akan berdampak pada *ros*, yakni perasaan dalam mereka menjalani kehidupan dan memaknainya sebagai kebahagiaan atau penderitaan. Akan tetapi, praktik pengelolaan diri melalui spiritual ini jarang ditemui pada masyarakat perkotaan dengan ciri-ciri kondisi keagamaan yang kurang dan bertindak selalu menggunakan rasional³⁰.

²⁹ Gitosudarmo and Sudito, *Perilaku Keorganisasian*.

³⁰ Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*.

E. Bahagia dalam Perspektif Budaya

Dasawarsa pertama abad ke-21 menjadi saksi berkembangnya kajian kebahagiaan secara pesat, terutama melalui pendekatan psikologi positif. Tokoh-tokoh seperti Martin Seligman (2002) dan Sonja Lyubomirsky (2010) berpendapat bahwa kualitas-kualitas personal, seperti optimisme, harapan, kemampuan memaafkan, rasa syukur, serta sikap membiarkan kehidupan mengalir, dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Mereka menegaskan bahwa pengembangan kualitas-kualitas tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan tingkat kebahagiaan³¹.

Sedangkan Daniel M. Haybron mengkaji hubungan antara watak manusia dan apa yang disebut para filsuf kuno sebagai “hidup yang baik”. Penelitian kebahagiaan semakin banyak dan berkembang dan memasuki arus utama psikologi empiris. Akan tetapi, Haybron beransumsi bahwa dalam filsafat masih tetap ada ketidakpastian tentang apa yang dimaksud dengan kebahagiaan. Meskipun bertambahnya kekayaan akan meningkatkan kebahagiaan, Haybron berpendapat bahwa sejumlah besar penduduk justru kehilangan atau menenggelamkan kebahagiaan mereka demi mengejar uang³².

Para penulis dalam kajian budaya cenderung bersikap skeptis terhadap pandangan bahwa kebahagiaan dapat dipahami secara terpisah dari konteks budaya³³. Mereka berpendapat bahwa konsep kebahagiaan merupakan sebuah konstruksi sosial yang bersifat khas secara kultural dan menjadi mapan melalui praktik-praktik budaya tertentu (Kitayama dkk., 2000). Dalam era globalisasi, berbagai budaya saling berpenetrasi sedemikian rupa sehingga pandangan-pandangan kultural mengenai kebahagiaan menyebar dan berinteraksi secara global.

³¹ Chris Barker and Emma A Jane, *Kajian Budaya: Teori Dan Praktik*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 252.

³² Barker and Jane, 253–54.

³³ Barker and Jane, 255.

Sebagai contoh, dalam konteks budaya Asia, pandangan kebahagiaan yang secara tradisional berorientasi pada nilai-nilai kolektivitas kini semakin bercampur dengan gagasan individualisme yang berasal dari Barat. Menurut John Chambers (1999: 4), penelitian kebahagiaan empiris secara problematis kerap berangkat dari asumsi bahwa pandangan Barat tentang individualisme merupakan “resep normatif untuk menjadi manusia yang baik dan ideal”.

Pendapat Chambers tersebut selaras dengan beberapa karakteristik masyarakat perkotaan, yang mana orang kota biasanya bisa mengurus hidupnya sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain. Jalan rasional pada umumnya dianut oleh masyarakat perkotaan menyebabkan interaksi didasarkan pada faktor kepentingan daripada pribadi. Jalan hidup yang cepat di kota menuntut pentingnya pembagian waktu untuk dapat mengejar kebutuhan seorang individu³⁴. Sehingga dengan karakteristik seperti itu, banyak yang meyakini kebahagiaan masyarakat kota dapat terjadi dengan menjauhkan diri dari kehidupan sosial yakni menjadi individualis. Marak di kalangan muda dengan istilah “Anti Social Social Club”, di mana mereka menjauhkan diri dari kehidupan sosial (antisosial) dan lebih suka bergabung dengan komunitas di kalangan sesama mereka minati.

Kajian budaya berusaha mengeksplorasi kaitan-kaitan antara kekuasaan, kebahagiaan, dan budaya karena emosi terbentuk dengan melalui hubungan kekuasaan (Harding dan Pribram, 2002). Jadi, kajian budaya mengesplorasi proses budaya berupa kekuasaan yang menyebabkan munculnya konsepsi dan pengalaman tertentu dengan kebahagiaan dan apa saja dampaknya. Pandangan Foucauldian tentang kebahagiaan yang melacak asal-usul dan perkembangan pandangan tentang kebahagiaan dan hubungan kekuasaan yang terlibat di dalamnya. Luka Zevkik menyarankan agar kajian budaya juga mengkaji praktik kebahagiaan pandangan Foucault tentang “menyayangi diri sendiri”,

³⁴ Ahmad, *Ilmu Sosial Dasar*.

di mana subjek mengadopsi praktik tertentu guna mengubah dirinya sendiri. Jadi, melakukan praktik dalam upaya untuk mewujudkan “budaya kepuasan”³⁵.

Kebahagiaan dalam kajian budaya lebih cenderung melihat bahwa bahagia bisa terjadi karena ada kaitan antara yang mikro dengan yang makro, yakni antara individu dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Pendapat ini selaras dengan konsep Ego dari Freud. Ego merupakan bagian dari sistem kepribadian yang bertindak menengahi ketika terjadi pertentangan antara *Id* dengan *Superego*. Ego berusaha untuk memuaskan *Id* tetapi tidak melanggar norma dalam masyarakat³⁶. Meski masyarakat perkotaan memiliki karakteristik individualis, secara fitrahnya manusia tidak dapat hidup sendiri karena makhluk sosial. Kebahagiaan masyarakat perkotaan penting untuk diwujudkan tetapi perlu mempertimbangkan sistem nilai yang dianut. Sistem nilai masyarakat perkotaan dapat bersumber dari agama, negara, atau kesepakatan bersama. Sebab, esensi dari masyarakat adalah kesadaran kolektif, bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat itu sehingga apa yang mereka lakukan juga akan berdampak kembali kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan masyarakat perkotaan dapat terwujud melalui pertalian atau hubungan mikro dan makro. Mikro terkait karakteristik individu pada masyarakat perkotaan, sedangkan makro lebih kepada kondisi lingkungan, sosial dan karakteristik budayanya. Hal-hal fisik pendukung yang seyogianya sebagai kota dengan fasilitas wisma, karya, marga, suka, dan penyempurna juga harus didukung dengan rekayasa masyarakat perkotaan. Meski masyarakat perkotaan dikatakan kurang agamis, individualis, dan materialis, didorong untuk memiliki kesadaran kolektif bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang harusnya bersatu untuk tujuan kehidupan bersama.

³⁵ Barker and Jane, *Kajian Budaya: Teori Dan Praktik*, 256.

³⁶ Gitosudarmo and Sudito, *Perilaku Keorganisasian*.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Akbar Bhayu Tamtomo, Bayu Galih. "INFOGRAFIK: Data Ungkap Orang Indonesia Semakin Bahagia." *Kompas*, January 17, 2022. <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/01/17/084000782/infografik-data-ungkap-orang-indonesia-semakin-bahagia>.
- Akbar Bhayu Tamtomo, Kristian Erdianto. "INFOGRAFIK: Laporan Kebahagiaan Dunia 2023, Indonesia Urutan Ke-84." *Kompas*, March 24, 2023. <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2023/03/24/105900882/infografik-laporan-kebahagiaan-dunia-2023-indonesia-urutan-ke-84>.
- Akhtar, Hanif. "Perspektif Kultural Untuk Pengembangan Pengukuran Kebahagiaan Orang Jawa." *Buletin Psikologi* 26, no. 1 (2018): 54–63. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.30895>.
- Aziz, Abdul. *Happy-Healthy-Wealthy: 19 Kunci Hidup Bahagia, Sehat Dan Sejahtera*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Barker, Chris, and Emma A Jane. *Kajian Budaya: Teori Dan Praktik*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Bulakh, Iryna, Kemi Adeyeye, Viktoriia Bulakh, and Zoriana Obynochna. "Systematization of Sustainable Urbanized Landscapes for Happiness and Quality of Life." *Civil Engineering and Architecture* 10, no. 7 (September 5, 2022): 2901–20. <https://doi.org/10.13189/cea.2022.100710>.
- Carlsen, Fredrik, and Stefan Leknes. "The Paradox of the Unhappy, Growing City: Reconciling Evidence." *Cities* 126 (September 5, 2022): 103648. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103648>.
- Darisman, Muhammad. "12 Juta Orang Indonesia Tak Punya Rumah, PMN Dan KPR Harus Jadi Solusi." *kumparanNEWS*, 2022. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/12-juta-orang-indonesia-tak-punya-rumah-pmn-dan-kpr-harus-jadi-solusi-1yfJ9eWrM8I/full>.

- Diener, Ed, and Martin E.P. Seligman. "Very Happy People." *Psychological Science* 13, no. 1 (January 1, 2002): 81–84. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00415>.
- Efendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Estherina, Ilona. "Angka Pengangguran per Agustus 2025 Tembus 7,46 Juta Orang" *Tempo*, 2025. <https://www.tempo.co/ekonomi/angka-pengangguran-per-agustus-2025-tembus-7-46-juta-orang-2086604>.
- Fakhriansyah, M. "Banyak PSK Di Ibu Kota, Akhirnya Pemerintah Buka Lokalisasi Prostitusi Baca Artikel CNBC Indonesia 'Banyak PSK Di Ibu Kota, Akhirnya Pemerintah Buka Lokalisasi Prostitusi.'" *CNBC Indonesia*, 2025. <https://www.cnbcindonesia.com/entrepreneur/20250708091049-25-647133/banyak-psk-di-ibu-kota-akhirnya-pemerintah-buka-lokalisasi-prostitusi>.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Edited by Inyiak Ridwan Muzir. Kreasi Wacana, 2008.
- Gitosudarmo, Indriyo, and I Nyoman Sudito. *Perilaku Keorganisasian*. 1st ed. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2016.
- Hanifah, Nazwa N. "50 Kota Pintar Indonesia: Antara Inovasi Digital Dan Risiko Kota Kosmetik." *HMPWK May Virida*, 2025. <https://www.hmpwkuns.com/publikasi/50-kota-pintar-indonesia-antara-inovasi-digital-dan-risiko-kota-kosmetik>.
- Hasni, Yasmina. "Survei LSI: 84,7 Persen Publik Indonesia Bahagia." *Republika*, 2010. <https://news.republika.co.id/berita/149753/survei-lsi-847-persen-publik-indonesia-bahagia>.
- Javier, Faisal. "Indeks Kebahagiaan Indonesia Terendah Keempat Se-Asia Tenggara." *Tempo*, March 23, 2023. <https://data.tempo.co/>

data/1638/indeks-kebahagiaan-indonesia-terendah-keempat-se-asia-tenggara.

Lee, Louisa Yee-Sum, Kitty Yuk-Ching Lam, and Margaret Y C Lam. “Urban Wellness: The Space-out Moment.” *Journal of Tourism Futures* 6, no. 3 (September 5, 2020): 247–50. <https://doi.org/10.1108/JTF-10-2019-0111>.

Papachristou, Ioanna Anna, and Marti Rosas-Casals. “Cities and Quality of Life. Quantitative Modeling of the Emergence of the Happiness Field in Urban Studies.” *Cities* 88 (September 5, 2019): 191–208. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.10.012>.

Perdana, Putra Prima. “Rumah Permanen Dibangun Di Tengah Kuburan Cikadut.” *kompas.com*, 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/11/13/12013401/rumah-permanen-dibangun-di-tengah-kuburan-cikadut?page=all>.

Pristiandaru, Danur Lambang. “1 Miliar Orang Di Dunia Tinggal Di Permukiman Kumuh, Bagaimana Indonesia?” *kompas.com*, 2023. <https://lestari.kompas.com/read/2023/05/25/143000686/1-miliar-orang-di-dunia-tinggal-di-permukiman-kumuh-bagaimana-indonesia?page=all>.

Putra, Idris Rusadi. “Angka Kebutuhan Rumah Di Indonesia Capai 12,7 Juta, Pengembang Beri Solusinya.” *Merdeka*, 2024. <https://www.merdeka.com/uang/angka-kebutuhan-rumah-di-indonesia-capai-127-juta-pengembang-beri-solusinya-118529-mvk.html?page=2>.

Trabelsi, Mohamed Ali. “What Is the Impact of Social Well-Being Factors on Happiness?” *European Journal of Management Studies* 28, no. 1 (September 5, 2023): 37–47. <https://doi.org/10.1108/EJMS-01-2022-0004>.